

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif interpretatif, yang menekankan pada pemaknaan terhadap fenomena sosial dan pendidikan, bukan pada penghitungan numerik atau data statistik. Dalam pendekatan ini, fokus utama adalah pada upaya memahami dunia sosial dari perspektif partisipan, serta bagaimana makna dibangun melalui pengalaman subyektif. Dyke (1965, hlm. 144) menyatakan bahwa pendekatan dalam penelitian sejatinya merupakan seperangkat kriteria atau ukuran yang digunakan untuk memilih isu, pertanyaan, dan data yang relevan. Pendekatan ini membantu peneliti menentukan relevansi suatu persoalan dan jenis data yang layak untuk dikaji, serta menetapkan batasan inklusi dan eksklusi terhadap pernyataan atau informasi yang diperoleh dari lapangan.

Konteks ilmu sosial dan pendidikan, pendekatan kualitatif interpretatif, memungkinkan peneliti menelaah suatu fenomena dari sudut pandang interdisipliner. Perspektif ilmu seperti sosiologi, antropologi, psikologi, geografi, dan sejarah menjadi penting karena masing-masing menawarkan kerangka konseptual untuk memahami kompleksitas persoalan manusia dalam konteks budaya dan sosial.

Dalam tradisi penelitian kualitatif, seperti yang diidentifikasi oleh Creswell (1998, hlm. 69-76), terdapat lima pendekatan utama yaitu: fenomenologi, biografi, teori dasar (*grounded theory*), etnografi, dan studi kasus. Penelitian ini secara khusus menggunakan pendekatan fenomenologi psikologis (*psychological phenomenology*), yang berfokus pada pemahaman esensi dari pengalaman individu terkait fenomena tertentu. Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell, pendekatan ini bertujuan untuk menggali struktur makna dari pengalaman personal partisipan secara mendalam dan reflektif.

Dalam konteks penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah konstruksi makna nasionalisme mahasiswa dalam pembelajaran sejarah Indonesia di abad ke-

Harinaredi, 2025

NASIONALISME INDONESIA DALAM DINAMIKA PEMBELAJARAN SEJARAH ABAD KE-21
(Kajian Fenomenologi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah di DKI Jakarta)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

21. Fokusnya bukan hanya pada apa yang mahasiswa pikirkan, tetapi bagaimana mereka mengalami dan memaknai proses pembelajaran sejarah sebagai bagian dari identitas kebangsaan mereka. Oleh karena itu, struktur pengalaman subjektif mahasiswa menjadi pusat kajian, bagaimana mereka menafsirkan nilai-nilai nasionalisme, bagaimana sejarah dimaknai secara kontekstual dalam kehidupan mereka, dan bagaimana interaksi sosial-kultural mempengaruhi pemahaman tersebut.

Fenomenologi merupakan pendekatan filsafat dan metode penelitian yang berakar dari kata Yunani *phaenesthai* yang berarti “menampakkan diri” atau “memperlihatkan wujudnya sendiri”. Dalam konteks epistemologi, fenomenologi berupaya memahami realitas sebagaimana ia hadir dalam pengalaman kesadaran manusia, bukan sebagai objek yang terpisah dari subjek (Suprayogo dan Tobroni, 2003, hlm.102). Pendiri fenomenologi modern, Edmund Husserl, merumuskan prinsip dasar metode ini dengan semboyan *Zurück zu den Sachen selbst* (kembali kepada hal-hal itu sendiri) yang berarti bahwa untuk memahami hakikat suatu fenomena, seseorang harus menggali langsung dari pengalaman subjektif individu yang mengalaminya (Husserl, 1970, hlm. 252).

Berbeda dengan pendekatan ilmiah konvensional yang menekankan objektivitas dan kausalitas, fenomenologi tidak berusaha menjelaskan mengapa sesuatu terjadi, melainkan bagaimana sesuatu itu dialami dan dimaknai oleh individu (Bertens, 1987, hlm.5-7; Littlejohn, 2003, hlm. 67). Hal ini menjadikan fenomenologi relevan digunakan dalam studi-studi pendidikan, terutama untuk menggali persepsi dan makna pengalaman belajar mahasiswa dalam konteks yang kompleks seperti pembelajaran sejarah dan kesadaran nasionalisme.

Menurut Bagus (2002, hlm. 236), fenomenologi adalah kajian tentang gejala (phenomena) sebagaimana mereka tampak dalam kesadaran. Pengetahuan dalam kerangka fenomenologis bukan hasil abstraksi intelektual semata, melainkan sesuatu yang ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar (Littlejohn dan Foss, 2005, hlm. 47). Pendekatan ini menempatkan pengalaman sebagai pusat dari seluruh aktivitas pemaknaan, dan berupaya mengungkap esensi dari fenomena melalui proses refleksi mendalam.

Merleau Ponty dalam (Bertens, 1987, hlm. 11-13) menegaskan bahwa semua ilmu pengetahuan dibangun di atas fondasi pengalaman langsung. Artinya, pemahaman terhadap realitas ilmiah tidak akan memiliki makna apabila tidak didasarkan pada pengalaman manusia yang konkret. Oleh karena itu, fenomenologi dianggap sebagai bentuk "ilmu pertama" (*first science*), yakni ilmu yang mendasari segala bentuk pengetahuan lain karena ia berangkat dari kesadaran subjek terhadap dunia.

Fenomenologi juga tidak dapat diposisikan sebagai realisme murni maupun idealisme absolut. Ia menempati posisi antara keduanya, dengan menyatakan bahwa realitas memang ada secara independen, namun hanya bermakna ketika diaktualisasikan dalam kesadaran subjek (Delfgaauw, 2001, hlm. 99-100). Dengan kata lain, fenomenologi mengakui keberadaan dunia luar, tetapi memahami bahwa dunia itu hanya dapat ditangkap dan dimaknai melalui interaksi subjek dengan fenomena yang dihadapinya.

Stanley Deetz dalam (Littlejohn dan Foss, 2005, hlm. 35-37) merumuskan tiga prinsip utama fenomenologi: (1) pengetahuan adalah hasil dari kesadaran langsung, bukan inferensi logis atau statistik; (2) makna dibentuk dalam konteks hubungan subjek dengan objek; dan (3) bahasa memainkan peran sentral dalam mengonstruksi dan mengekspresikan pengalaman. Oleh karena itu, studi fenomenologis sering kali melibatkan interpretasi narasi personal untuk menangkap makna terdalam dari pengalaman tertentu.

Dalam tradisi metodologis, Husserl memperkenalkan beberapa konsep penting seperti *epoche* (penangguhan penilaian awal terhadap realitas), *intensionalitas* (arah kesadaran terhadap sesuatu), dan *reduksi fenomenologis* (menguraikan fenomena hingga mencapai esensinya). Tujuan dari reduksi ini adalah untuk memahami makna murni dari suatu pengalaman tanpa campur tangan asumsi atau bias teoritik (Wild, 1959, hlm. 87; Hyder dan Rheinberger, 2009, hlm. 45).

Penelitian fenomenologis banyak digunakan dalam studi-studi pendidikan karena kemampuannya menggali pengalaman subjektif peserta didik atau guru. Yuksel dan Yildirim (2015, hlm. 3) menekankan bahwa fenomenologi memberikan kerangka kerja yang kuat untuk mengeksplorasi persepsi mendalam

mahasiswa terhadap suatu proses belajar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menjelaskan pengalaman mahasiswa bukan hanya dalam bentuk data faktual, tetapi juga dalam bentuk refleksi makna yang terinternalisasi.

Dengan demikian, fenomenologi tidak hanya berfungsi sebagai metode ilmiah, tetapi juga sebagai pendekatan filosofis yang menuntun peneliti untuk mendekati realitas melalui pengalaman sadar subjeknya. Dalam konteks pendidikan, terutama pendidikan sejarah, fenomenologi dapat digunakan untuk mengungkap bagaimana mahasiswa membangun kesadaran nasionalisme, memahami makna sejarah, dan merespon realitas sosial melalui pembelajaran yang dialami secara langsung dan reflektif.

a. Fenomena

Secara etimologis, istilah *fenomena* berasal dari bahasa Yunani *phaenesthai*, yang berarti "memperlihatkan diri", "menjadi tampak", atau "menyatakan kehadirannya". Istilah ini juga berkaitan dengan kata kerja *phaino*, yang bermakna "membawa ke cahaya" atau "menyibak sesuatu ke dalam terang" (Heidegger dalam Moustakas, 1994, hlm.26-27). Dengan demikian, fenomena dipahami sebagai segala sesuatu yang menyatakan dirinya di hadapan kesadaran manusia tanpa perantara atau tabir yang menyelubunginya.

Heidegger memperdalam pengertian ini dengan menyatakan bahwa fenomena tidak hanya sekadar penampakan indrawi, melainkan keterbukaan terhadap eksistensi, di mana sesuatu memperlihatkan dirinya sendiri sebagaimana adanya. Dalam pengertian ini, fenomena tidak dipisahkan dari cara manusia mengalami dan menyadarinya. Sebagaimana dijelaskan Moustakas (1994, hlm.27), objek yang hadir dalam kesadaran individu berinteraksi dengan objek eksternal, membentuk hubungan dialektis antara subjek dan dunia yang diamati. Pengetahuan tidak semata-mata ditransfer, melainkan dikonstruksi dari apa yang dihadirkan dan dimaknai dalam kesadaran.

Fenomena, oleh karena itu, adalah peristiwa atau objek yang muncul dan menjadi tampak melalui persepsi yang disadari. Dalam pendekatan fenomenologis, sesuatu baru dianggap sebagai fenomena ketika telah dialami secara sadar oleh subjek. Hal ini sesuai dengan pandangan Edmund Husserl, bahwa fenomena merupakan “realitas yang tampak”, yaitu segala sesuatu yang muncul dalam

kesadaran manusia tanpa ditutupi oleh asumsi atau interpretasi awal (Husserl, 2013, hlm. 51-53). Husserl menekankan bahwa kesadaran selalu bersifat intensional, artinya kesadaran selalu mengarah pada sesuatu. Maka, dalam studi fenomenologi, fokus utama adalah *apa* yang disadari dan *bagaimana* kesadaran itu terarah pada objeknya (Bertens, 1981, hlm.130-133).

Dalam pemikiran Brouwer (1984, hlm. 19-22), fenomena bukanlah entitas atau objek fisik yang terpisah dari subjek pengamat. Sebaliknya, fenomena merupakan aktivitas kesadaran yang melibatkan persepsi, sensasi, dan pengolahan mental. Ketika seseorang melihat sebuah rumah, misalnya, hal tersebut bukan hanya tentang kehadiran rumah secara fisik, tetapi tentang bagaimana persepsi visual, memori, dan makna bekerja bersama menciptakan "pengalaman melihat rumah". Fenomena muncul sebagai hasil dari konvergensi antara stimulus eksternal dan struktur internal kesadaran individu. Oleh karena itu, fenomena menjadi titik awal dari suatu penyelidikan filosofis yang lebih mendalam, terutama dalam penelitian kualitatif berbasis fenomenologi (Moustakas, 1994, hlm.26-27).

Dalam konteks penelitian, fenomena adalah titik pijak dari proses interpretasi dan pemaknaan terhadap pengalaman manusia. Peneliti fenomenologis tidak semata-mata mencatat fakta empiris, melainkan mencoba menggali bagaimana makna dibentuk dalam relasi antara pengalaman subjektif dan realitas objektif yang dihadapi subjek. Seperti yang ditegaskan oleh Van Manen (1990, hlm.9-12), fenomenologi adalah "praktek reflektif" yang mencoba memahami esensi pengalaman sebagaimana yang dialami oleh individu secara langsung dan bermakna.

Lebih jauh lagi, fenomena dapat hadir sebagai realitas yang dibangun melalui relasi bahasa, persepsi, dan pengalaman. Edgar dan Sedgwick (1999, hlm.142-144) menjelaskan bahwa makna dari suatu fenomena sangat ditentukan oleh bagaimana individu menjalin relasi dengannya. Dalam pandangan ini, makna bukanlah sesuatu yang melekat pada objek, melainkan sesuatu yang muncul dari interaksi antara subjek dan dunia. Dengan kata lain, fenomena menjadi cermin dari proses pembentukan makna yang dinamis dan kontekstual, bukan sesuatu yang statis atau universal.

Littlejohn dan Foss (2005, hlm. 35-37) menambahkan bahwa fenomenologi menekankan bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman yang disadari, dan bahwa dunia hanya bisa dipahami melalui lensa pengalaman tersebut. Dengan demikian, studi fenomenologi berupaya mengungkap struktur dasar dari pengalaman manusia, mulai dari persepsi indrawi hingga refleksi mendalam terhadap makna kehidupan, nilai-nilai, dan eksistensi.

Secara metodologis, fenomenologi menawarkan pendekatan sistematis dalam menggali pengalaman manusia melalui konsep-konsep kunci seperti *epoche* (penangguhan penilaian), *intensionalitas* (arah kesadaran), *reduksi fenomenologis* (menyaring hakikat), dan *konstitusi makna*. Semua ini bertujuan untuk mengakses esensi terdalam dari suatu pengalaman yang tidak terjangkau oleh metode positivistik konvensional (Creswell, 2013, hlm 77; Giorgi, 2009, hlm. 100).

Dengan demikian, fenomena bukan hanya objek luar yang diamati, tetapi merupakan pengalaman yang aktif dan hidup dalam kesadaran manusia. Fenomenologi menjadi penting dalam berbagai studi sosial dan pendidikan karena kemampuannya mengungkap kedalaman makna subjektif dari pengalaman individu. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat menjangkau dimensi-dimensi tersembunyi dari pengalaman manusia yang tidak selalu dapat dijelaskan dengan angka atau statistik.

b. Kesadaran

Dalam tradisi fenomenologis, kesadaran dipahami bukan sekadar refleksi pasif atas dunia, melainkan sebagai tindakan aktif dalam memberikan makna terhadap pengalaman. Kesadaran tidak hanya merekam fenomena yang hadir, tetapi juga menstrukturkan dan menghubungkannya secara bermakna dalam horizon pengalaman subjek. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran bersifat intensional, yakni selalu mengarah pada sesuatu, dan dalam arahnya itu, ia menciptakan struktur makna atas dunia (Husserl, 2013, hlm 99).

Menurut Bagus (2002, hlm. 232), kesadaran adalah kemampuan subjek untuk memosisikan dirinya sebagai objek bagi dirinya sendiri. Artinya, individu tidak hanya mengalami sesuatu dari luar, tetapi juga mampu merefleksikan dirinya sebagai bagian dari pengalaman itu. Kesadaran menjadi wadah tempat

identitas diri dibangun, karena melalui kesadaranlah seseorang menyadari keberadaan dirinya dalam kaitannya dengan dunia.

Merleau Ponty, dalam pendekatan fenomenologi eksistensialnya, menolak pandangan bahwa kesadaran berdiri di atas dunia sebagai entitas terpisah. Kesadaran menurutnya bersifat pra-reflektif dan imanen, menyatu dengan dunia yang dimaknainya (Bertens, 1981, hlm.11-13). Ia tidak hadir sebagai entitas yang mengamati dari luar, tetapi sebagai bagian dari relasi yang hidup dengan dunia, yakni dunia yang dialami, dirasakan, dan dijalani. Dengan demikian, kesadaran adalah keterbukaan terhadap dunia yang terus menerus membentuk dan dibentuk dalam hubungan dengan “yang lain”.

Heidegger menambahkan dimensi ontologis bahwa dunia bukan hanya latar tempat kesadaran beroperasi, tetapi merupakan ruang keberadaan yang selalu sudah-ada (*always already there*), tempat manusia sebagai *Dasein* (ada-di-dunia) menyibak makna. Dalam pengertian ini, kesadaran adalah eksistensi yang terlibat langsung dengan realitas, bukan penonton pasif atas representasi (Heidegger dalam Moustakas, 1994, hlm. 26-27).

Bertens (1981, hlm. 142-144) menyatakan bahwa hakikat kesadaran ditemukan ketika individu menyadari kehadirannya dalam dirinya sendiri. Pengalaman tentang dunia selalu mengandung pengalaman tentang diri, dan sebaliknya, pengalaman tentang diri tidak terlepas dari dunia yang dihidupi. Maka, kesadaran tidak bisa dipahami sebagai entitas tertutup, melainkan sebagai proses dialektis yang terus berlangsung antara subjek dan dunia, antara *self* dan *the other*.

Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran sejarah, kesadaran menjadi landasan penting untuk membangun pemahaman historis dan kesadaran nasional. Ketika mahasiswa belajar sejarah, mereka tidak hanya mengingat fakta masa lalu, tetapi juga mengaitkan fakta tersebut dengan pemahaman akan diri dan realitas sosialnya. Ini merupakan bentuk kesadaran reflektif dan kritis yang memungkinkan pembelajaran sejarah tidak berhenti pada reproduksi pengetahuan, tetapi sampai pada internalisasi nilai dan identitas.

Sebagaimana dijelaskan oleh Freire (1970, hlm. 53-55) dalam konsep *conscientização* atau penyadaran, pendidikan yang membebaskan harus mampu memicu kesadaran kritis peserta didik untuk memahami realitasnya secara

mendalam dan berkomitmen untuk mengubahnya. Dalam hal ini, kesadaran historis yang dibentuk dalam proses pendidikan sejarah menjadi fondasi terbentuknya kesadaran nasionalisme, yang tidak dogmatis tetapi transformatif.

Kesadaran juga berkaitan erat dengan *intentionality* dalam fenomenologi. Artinya, kesadaran selalu “tentang sesuatu” (*consciousness is always consciousness of something*). Kesadaran akan sejarah, misalnya, tidak netral, tetapi selalu diliputi oleh horizon nilai, emosi, dan perspektif sosial yang melekat dalam subjek. Maka dari itu, kesadaran menjadi proses aktif pemberian makna terhadap pengalaman sejarah, yang menjadi penting dalam membangun identitas individu maupun kolektif.

c. Intensionalitas

Menurut Edmund Husserl, kesadaran manusia pada dasarnya bersifat intensional, yakni selalu mengarah pada sesuatu di luar dirinya. Konsep ini dikenal sebagai *intensionalitas*—suatu ciri esensial kesadaran yang menjelaskan bahwa setiap tindakan mental atau pengalaman batin selalu memiliki objek yang dituju. Dengan demikian, tidak ada kesadaran yang “kosong”; kesadaran selalu merupakan kesadaran akan sesuatu (Bertens, 1981, hla. 62-62). Fenomena, dalam kerangka ini, bukanlah sesuatu yang terpisah dari subjek, tetapi merupakan tampilan yang hadir dalam medan kesadaran individu. Oleh karena itu, fenomena harus dipahami sebagai sesuatu yang menyingkapkan dirinya sendiri kepada subjek secara langsung, tanpa perantara konsep atau konstruk teoritis (Husserl, 2013, hlm. 51-53).

Konsep *intensionalitas* menjadi fondasi utama dalam fenomenologi Husserlian. Dalam pandangannya, setiap tindakan kesadaran (*intentional acts*) memiliki arah atau objek sasaran, yang disebut sebagai objek intensional. Objek ini bisa berupa ide, kenangan, persepsi, emosi, atau bahkan bayangan akan masa depan (Bagus, 2002, hlm. 261–362). Hal ini membedakan pendekatan fenomenologis dari pendekatan positivistik yang memisahkan secara tegas antara subjek (pengamat) dan objek (yang diamati). Dalam fenomenologi, subjek dan objek tidak bisa dipisahkan secara mutlak karena objektivitas selalu hadir dalam konteks kesadaran subjek yang mengalaminya.

Lebih lanjut, Brouwer (1984, hlm. 6) menegaskan bahwa tidak ada dikotomi antara subjek dan objek dalam pengalaman fenomenologis. Ia menyatakan bahwa “*tidak ada bedanya antara saya-mengalami-alam dengan alam-yang-saya-alami*”, yang berarti bahwa pengalaman adalah kesatuan antara kesadaran yang menghayati dan dunia yang dihayati. Dalam kerangka ini, *intensionalitas* bukan hanya arah pikiran menuju suatu objek, tetapi juga relasi eksistensial dan dialogis antara manusia dan dunianya.

Intensionalitas sebagai karakter dasar kesadaran memberikan implikasi penting dalam penelitian fenomenologi. Dalam penelitian kualitatif fenomenologis, peneliti berupaya menyingkap struktur pengalaman subjek dari dalam kesadarannya, bukan hanya dari gejala lahiriah atau observasi luar. Peneliti harus melakukan *epoche* atau penangguhan penilaian untuk menyentuh pengalaman sebagaimana adanya, tanpa prasangka atau interpretasi awal (Moustakas, 1994, hlm. 84-85). Oleh karena itu, pengalaman yang dihayati menjadi sumber utama kebenaran fenomenologis, dan pemahaman akan suatu objek tidak bisa dilepaskan dari konteks kesadaran subjek yang mengalaminya.

Konsekuensi dari gagasan ini adalah pengakuan bahwa realitas bukan sekadar apa yang “ada di luar sana”, tetapi apa yang ditampilkan kepada kesadaran. Dalam pendidikan sejarah, misalnya, pendekatan fenomenologis membuka ruang bagi pemaknaan personal mahasiswa terhadap peristiwa sejarah, bukan sekadar menghafal narasi objektif. Mahasiswa mengonstruksi kesadaran sejarahnya melalui interaksi dengan fakta sejarah dan pengalaman kontemporer, dalam suatu proses yang bersifat intensional dan reflektif.

Dengan demikian, fenomenologi intensionalitas menawarkan perspektif yang humanistik dan mendalam terhadap realitas: dunia bukan hanya hadir sebagai objek diam, tetapi sebagai dunia yang bermakna karena dihayati. Kesadaran tidak pasif, melainkan aktif dalam mencipta, menilai, dan membentuk realitas sebagaimana dipahami dan diinterpretasi oleh subjek (Zahavi, 2003, 40-41). Inilah kekuatan utama pendekatan fenomenologis: membawa pemahaman ilmiah kembali kepada pengalaman manusia yang konkret dan bermakna.

d. Konstitusi

Dalam kerangka fenomenologi, konstitusi merujuk pada proses bagaimana suatu fenomena hadir atau menampakkan dirinya ke dalam kesadaran. Konsep ini menegaskan bahwa realitas bukanlah entitas statis yang sepenuhnya mandiri dari subjek, melainkan sesuatu yang dimunculkan. atau lebih tepatnya dikonstruksikan dalam medan kesadaran manusia (Bertens, 1981, hlm. 129). Artinya, dunia yang kita pahami sebagai “real” atau “nyata” bukan semata-mata karena ia ada di luar sana secara objektif, melainkan karena ia tampil atau hadir sebagai makna yang dikenali oleh kesadaran.

Edmund Husserl, pelopor utama fenomenologi transendental, menyatakan bahwa *die Konstitution* atau proses konstitusi merupakan inti dari aktivitas kesadaran yang intensional. Kesadaran tidak hanya menerima dunia, tetapi secara aktif membentuk pengalaman tentang dunia itu (Husserl, 2013, hlm. 233). Dalam perspektif ini, realitas muncul sebagai *fenomena* karena mengalami konstitusi oleh subjek yang sadar. Hal ini tidak berarti bahwa realitas diciptakan secara arbitrer oleh pikiran, tetapi kesadaranlah yang membuat fenomena bisa tampak dan bermakna dalam pengalaman subjektif kita (Zahavi, 2003, hlm. 44).

Sebagai contoh, ketika seseorang melihat sebuah bangunan dari sudut tertentu, yang tertangkap oleh indra hanyalah sebagian dari bentuk bangunan tersebut. Namun, kesadaran manusia mengonstruksi keseluruhan bentuk melalui pemahaman spasial dan logika visual, sehingga ia tetap mampu menyadari bahwa bangunan tersebut memiliki sisi lain yang tidak langsung tampak dari sudut pandang itu. Inilah esensi dari konstitusi: kesadaran memberi keutuhan makna dari informasi yang terbatas, berdasarkan potensi dan pengalaman yang telah dimiliki oleh subjek (Varela, Thompson dan Rosch, 1991, hlm. 140-145).

Konstitusi merupakan *aktivitas subjek* yang memungkinkan fenomena memiliki struktur makna. Fenomena bukan sekadar “ada”, tetapi menjadi, yakni menjadi sesuatu yang bermakna, melalui proses konstitusi di dalam kesadaran. Dalam konteks ini, Bertens (1981, hlm. 129) menyatakan bahwa tidak ada realitas murni yang eksis secara mandiri di luar kesadaran; realitas adalah sejauh mana ia telah diberi makna dan diklaim sebagai benar dalam kesadaran subjek. Realitas tanpa kesadaran hanyalah kemungkinan tanpa bentuk.

Lebih lanjut, konstitusi juga mengimplikasikan bahwa kebenaran tidak bersifat mutlak dan eksternal, melainkan bersifat intersubjektif dan fenomenologis, yakni ditentukan dalam pengalaman bersama dan makna yang terus-menerus dikonstruksikan. Karena itu, *truth* dalam fenomenologi bukanlah korespondensi belaka antara ide dan realitas, tetapi merupakan koherensi antara pengalaman sadar dan makna yang dihidupi oleh subjek (Schutz dan Luckmann, 1973).

Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran sejarah, pemahaman tentang konstitusi sangat relevan. Setiap mahasiswa memaknai peristiwa sejarah tidak hanya berdasarkan data faktual, tetapi berdasarkan konstruksi pengalaman, perspektif, dan kesadarannya sendiri. Proses belajar menjadi bukan sekadar transmisi informasi, tetapi transformasi makna. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah yang berlandaskan pendekatan fenomenologis harus memungkinkan mahasiswa mengonstitusi sendiri realitas sejarah dari pengalaman yang dihadirkan dalam proses belajar (Moustakas, 1994; Creswell, 2013).

e. Epoche

Epoche adalah salah satu konsep fundamental dalam pendekatan fenomenologi yang pertama kali dirumuskan oleh Edmund Husserl. Konsep ini merujuk pada tindakan penangguhan penilaian atau *bracketing*, yakni suatu proses di mana individu secara sadar menunda segala prasangka, asumsi, maupun pengetahuan sebelumnya tentang suatu objek atau pengalaman. Tindakan ini dilakukan agar peneliti atau subjek dapat menangkap fenomena sebagaimana adanya, secara murni dan langsung dari pengalaman, tanpa terdistorsi oleh pengetahuan empiris, teori, atau interpretasi yang telah terbentuk sebelumnya (Moustakas, 1994, hlm. 84).

Secara etimologis, *epoche* berasal dari bahasa Yunani yang berarti “menahan diri” atau “menangguhkan penilaian”. Dalam konteks ini, *epoche* menjadi bentuk dari suspensi terhadap sikap alamiah (*natural attitude*) manusia dalam mempersepsi dunia di mana biasanya kita langsung memberikan penilaian atas segala hal yang tampak. Melalui *epoche*, peneliti belajar menyaksikan fenomena sebagaimana fenomena itu menampakkan dirinya, tanpa intervensi interpretatif awal (Zahavi, 2003, hlm. 14-15).

Husserl mengadopsi ide *epoche* sebagai alat filosofis untuk menemukan *das Wesensschau* (intuisisi esensial) yang memungkinkan pengetahuan mencapai kepastian, di luar keraguan. Dalam hal ini, ia sejalan dengan pemikiran Descartes dan Kant, yang menekankan bahwa pengetahuan yang sejati bukan berasal dari pengalaman empiris semata, melainkan dari intuisi dan refleksi transendental. Melalui proses ini, kita dapat menangkap esensi dari suatu fenomena, bukan hanya bentuk luarnya (Husserl, 2013, hlm. 98-99).

Moustakas (1994, hlm. 84) menjelaskan bahwa dalam proses *epoche*, individu harus melepaskan segala keyakinan awal, penghakiman, atau kategorisasi yang bersifat otomatis. Pemahaman sehari-hari perlu ditanggalkan terlebih dahulu agar pengalaman dapat muncul dengan segar dan otentik, langsung dari *ego transcendental*, yaitu kesadaran murni yang terbebas dari pengaruh dunia luar. Dalam *epoche*, kita tidak sekadar melihat apa yang tampak, tetapi menyadari bagaimana sesuatu itu tampak dan mengapa ia memiliki makna tertentu dalam kesadaran kita.

Dengan demikian, *epoche* berfungsi sebagai pintu masuk utama dalam pendekatan fenomenologis. Ia menandai pergeseran dari cara berpikir biasa (yang dipenuhi prasangka dan bias) menuju pemahaman yang reflektif dan terbuka. Bagi peneliti fenomenologi, *epoche* bukan sekadar prosedur metodologis, tetapi juga merupakan sikap epistemologis dan etis, yakni kejujuran untuk membiarkan realitas menampakkan dirinya tanpa paksaan, tanpa mengarahkannya kepada kesimpulan yang telah ditentukan sebelumnya (Finlay, 2008, hlm. 2).

Dalam penelitian kualitatif, khususnya studi fenomenologis, *epoche* menjadi langkah penting agar data yang dikumpulkan benar-benar bersumber dari pengalaman otentik partisipan. Hal ini juga memastikan bahwa peneliti tidak secara tidak sadar memaksakan interpretasi pribadi terhadap narasi atau pengalaman subjek (Creswell, 2013, hlm. 83).

f. Reduksi

Reduksi fenomenologis merupakan tahapan lanjutan dari proses *epoche* dalam metodologi fenomenologi Husserlian. Jika *epoche* merupakan penangguhan penilaian terhadap realitas dunia sebagaimana yang telah diasumsikan secara alamiah oleh kesadaran, maka reduksi fenomenologis adalah tindakan reflektif

untuk mengakses hakikat realitas sebagaimana yang tampak langsung dalam pengalaman kesadaran. Dalam sikap alamiah, manusia cenderung mempercayai bahwa dunia eksis sebagaimana tampak secara empiris. Namun dalam fenomenologi, asumsi tersebut ditanggihkan untuk memberi ruang bagi penyelidikan terhadap makna yang muncul dalam kesadaran secara murni dan reflektif (Zahavi, 2003, hlm. 14-15).

Reduksi fenomenologis, sering juga disebut reduksi transendental, mengajak peneliti untuk berjarak dari asumsi keseharian dan kembali ke kesadaran murni (*pure ego*) di mana segala fenomena dipahami sebagai konstruksi makna yang dialami secara langsung. Dalam pandangan Husserl, dunia bukan dipahami sebagai entitas objektif yang terpisah dari subjek, melainkan sebagai dunia yang ditampakkan (*world-as-meaning*) dalam dan melalui kesadaran. Dengan kata lain, dunia merupakan korelasi dari pengalaman subjektif dan tidak dapat dipahami secara independen dari tindakan murni kesadaran yang mengarah padanya (Husserl, 2013, hlm. 50-55; Moustakas, 1994, hlm. 20-25).

Reduksi dalam pengertian ini bukan berarti menolak eksistensi dunia, tetapi *menetralisasi* pertanyaan ontologis tentang "apakah dunia benar-benar ada", dan menggantinya dengan fokus epistemologis: "bagaimana dunia itu ditampakkan dalam kesadaran?". Proses ini memungkinkan peneliti untuk menggali struktur esensial dari pengalaman, bukan berdasarkan asumsi atau teori yang dibawa dari luar, tetapi dari penghayatan langsung subjek terhadap fenomena (Bagus, 2002, hlm. 112).

Schmitt (dalam Moustakas, 1994, hlm. 33-35) menekankan bahwa reduksi fenomenologis adalah sebuah gerak reflektif menuju sumber makna dari pengalaman yang dijalani. Dengan melepaskan teori-teori praanggapan, pandangan ilmiah, atau ideologi yang mengkonstruksi realitas secara eksternal, peneliti dapat membuka diri terhadap kenyataan sebagaimana ia hadir dalam kesadaran. Itulah sebabnya proses reduksi ini sering dianggap sebagai transformasi dari sikap natural menuju kesadaran transendental, yaitu suatu kesadaran yang bebas dari bias dan mampu memahami makna dari fenomena dengan cara baru, segar, dan autentik (Finlay, 2008, hlm. 32).

Lebih jauh, proses reduksi dapat dianalogikan sebagai pemurnian pengalaman. Fenomenolog tidak serta-merta menerima segala sesuatu yang tampil sebagai realitas, tetapi berusaha untuk mengklasifikasi dan memeriksa kembali pengalaman-pengalaman tersebut, demi menemukan hakikatnya yang paling esensial. Inilah yang disebut intensionalitas kesadaran, yakni bahwa setiap tindakan kesadaran selalu diarahkan kepada sesuatu, dan dalam arahnya itu, makna dikonstruksi (Zahavi, 2003, hlm. 14-15).

Reduksi fenomenologis adalah landasan metodologis untuk menjelajahi esensi pengalaman tanpa campur tangan konstruksi eksternal. Proses ini penting dalam penelitian kualitatif berbasis fenomenologi karena membuka kemungkinan pemahaman yang lebih dalam dan autentik mengenai realitas sosial, budaya, atau pendidikan sebagaimana dialami oleh individu (Creswell dan Poth, 2018).

g. Intersubjektivitas

Hakikat paradigma filsafat dalam pencarian kebenaran bukanlah sekadar proses linear untuk mencapai satu jawaban mutlak, melainkan suatu dialog terbuka antara berbagai perspektif individual. Kebenaran bukan lagi dipandang sebagai entitas tunggal yang absolut, tetapi sebagai hasil dari interaksi dialektis antar-subjek, suatu proses yang melibatkan ego-ego yang saling menanggapi dan mengkonstruksikan makna. Filsafat, dalam konteks ini, menjadi forum dialogis multi-persepsi atau *dialogue of multi-egos*, di mana masing-masing individu membawa latar belakang pengalaman, interpretasi, dan sistem nilai yang khas dalam menjelajahi makna kebenaran bersama-sama (Habermas, 1984, hlm. 4).

Secara tradisional, kebenaran sering kali dipahami dalam dua kutub ekstrem: objektivitas dan subjektivitas. Objektivitas mengandaikan bahwa kebenaran adalah realitas yang independen dari pengamat, dapat diukur dan diverifikasi secara universal. Sebaliknya, subjektivitas menempatkan kebenaran sebagai pengalaman pribadi yang melekat pada kondisi batin subjek. Namun demikian, Edmund Husserl menawarkan alternatif ketiga yang lebih mendalam: intersubjektivitas, yaitu bahwa kebenaran lahir dari pertemuan kesadaran antar individu, yang saling menanggapi dan memverifikasi satu sama lain melalui pengalaman bersama. Bagi Husserl, realitas bukanlah sesuatu yang “ada begitu

saja”, melainkan “dimunculkan” oleh kesadaran melalui proses intensional. (Zahavi, 2001, hlm. 109).

Kebenaran tidak diterima secara mentah dan final. Ia harus ditelaah secara mendalam, melalui refleksi dan komunikasi, agar maknanya benar-benar terungkap. Apa yang tampak secara kasat mata (fenomena) tidak selalu identik dengan hakikat sejatinya (noumena). Oleh karena itu, pemahaman terhadap realitas harus terus dikoreksi dan diperbaharui melalui relasi antar-subjek, atau dengan kata lain, melalui konstruksi makna yang intersubjektif (Herdiansyah, 2013; Ruslan et al., 2022).

Kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari kehadiran orang lain. Dalam filsafat fenomenologis, keberadaan “yang lain” (*alter ego*) adalah syarat utama bagi subjek untuk mengenali dirinya sendiri. Seperti ditegaskan oleh Merleau Ponty (1962, hlm. 145), eksistensi subjek senantiasa terlibat dalam relasi dengan dunia dan sesamanya. Kesadaran saya tentang orang lain dan kesadaran orang lain tentang saya saling berkelindan membentuk jaringan makna sosial yang kompleks. Dalam perspektif hermeneutik, pemahaman terhadap orang lain tidak datang dari ruang kosong, tetapi dibentuk oleh horizon pengalaman masa lalu yang telah melekat dalam diri kita (Gadamer, 2004, hlm. 301-310).

Upaya memahami realitas sosial, termasuk nilai, budaya, atau peristiwa sejarah, pendekatan intersubjektif menjadi sangat relevan. Realitas sosial tidak bersifat statis, melainkan terus dibentuk dan direkonstruksi melalui komunikasi dan negosiasi makna antara individu dan komunitasnya. Pengetahuan yang dihasilkan bukan hasil objektifikasi semata, tetapi merupakan hasil dari proses saling mengungkapkan pengalaman, yang dilandasi oleh kepercayaan dan keterbukaan (Finlay, 2009, hlm. 32).

Konteks penelitian kualitatif dan pendidikan kritis, pemahaman terhadap kebenaran harus berlandaskan pada keberlangsungan dialog dan refleksi bersama. Pendidikan yang mendorong dialog intersubjektif dan kesadaran reflektif akan mendorong mahasiswa dan peneliti tidak hanya mencari “jawaban”, tetapi memahami konteks, pengalaman, dan nilai-nilai yang tersembunyi di balik realitas yang tampak.

Sebagaimana dijelaskan oleh Moustakas (1994, hlm. 85-90), fenomenologi

menuntut peneliti untuk melakukan epoche, yakni menanggukuhkan asumsi pribadi agar dapat memahami dunia sebagaimana ditafsirkan oleh partisipan. Erickson (1990, hlm.15-20) menyebut metode ini sebagai pendekatan “interpretatif”, karena menempatkan makna dan pengalaman sebagai inti dari proses analisis. Oleh karena itu, fenomenologi sangat relevan dalam pendidikan sejarah, terutama ketika kajian diarahkan pada nilai-nilai abstrak seperti nasionalisme, identitas kolektif, dan kesadaran sejarah yang tidak bisa diukur secara kuantitatif, melainkan harus diinterpretasikan melalui narasi, refleksi, dan pengalaman belajar.

Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif merupakan suatu cara untuk memahami realitas melalui cara pandang subjektif individu. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa hakikat realitas tidak dapat sepenuhnya diakses melalui pengalaman empiris biasa. Sebaliknya, realitas harus dipahami melalui pengalaman yang dihayati secara mendalam oleh individu. Dalam hal ini, pengalaman subjektif diposisikan sebagai sumber data utama dalam penelitian. Menurut What dan Berg (1995, hlm. 417), fenomenolog tidak berfokus pada penjelasan sebab-akibat dari tindakan manusia, melainkan pada bagaimana individu menjalani dan memberi makna atas tindakannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks komunikasi dan interaksi sosial. Oleh karena itu, fokus utama fenomenologi adalah mengungkap konstruksi makna yang digunakan oleh individu untuk menata pengalaman hidupnya.

Secara filosofis, fenomenologi mempelajari dan melukiskan ciri-ciri esensial dari suatu gejala sebagaimana gejala tersebut menampakkan dirinya dalam kesadaran subjek. Pendekatan ini berusaha menangkap *lived experiences*, yakni pengalaman yang dirasakan secara langsung dan mendalam oleh individu. Dalam konteks pendidikan sejarah, pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana mahasiswa memaknai nasionalisme dan sejarah bukan sebagai fakta historis semata, tetapi sebagai bagian dari pengalaman personal, sosial, dan kebudayaan mereka.

Metodologi fenomenologi bersifat deskriptif dan bertujuan untuk mengungkap intensionalitas kesadaran serta struktur pengalaman manusia dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dikemukakan oleh Kuper dan Kuper (1996, hlm. 102-104), fenomenologi berupaya memahami "dunia-kehidupan" (*lebenswelt*),

yakni dunia subjektif yang dialami manusia secara langsung, tanpa filtrasi oleh teori-teori objektif. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi sebagai fasilitator yang memungkinkan subjek penelitian menuturkan pengalamannya secara utuh, mendalam, dan otentik.

Brouwer (1984, hlm. 6-7) menjelaskan bahwa fenomenologi adalah cara berpikir khas yang berbeda dari pendekatan ilmiah konvensional. Jika dalam pendekatan positivistik seseorang diyakinkan melalui bukti empiris dan kuantitatif, maka dalam fenomenologi, pengetahuan dibangun dari pengalaman langsung yang diceritakan oleh subjek, dan dipahami melalui proses empatik. Hal ini sejalan dengan pemikiran Husserl (2013, hlm. 252), bapak fenomenologi, yang menekankan pentingnya “kembali ke hal-hal itu sendiri” (*zu den Sachen selbst*), yaitu membiarkan fenomena menampilkan dirinya sebagaimana adanya tanpa prasangka atau asumsi yang mendahuluinya.

Fenomenologi menjelaskan makna pengalaman dengan menggali narasi personal melalui wawancara mendalam. Pendekatan ini biasanya ditutup dengan penyusunan esensi dari makna tersebut, yaitu merumuskan struktur dasar dari pengalaman yang dikaji (Creswell, 1998, hlm. 51). Dengan demikian, fenomenologi tidak hanya berupaya mendeskripsikan gejala, tetapi juga menafsirkan struktur kesadaran yang menyertai pengalaman tersebut. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan fenomenologis memungkinkan penggalian mendalam terhadap bagaimana mahasiswa membentuk kesadaran nasionalisme melalui pembelajaran sejarah di ruang kelas maupun dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari.

Pendekatan fenomenologi menggunakan beberapa tahapan penting. Salah satunya adalah reduksi fenomenologis, yaitu upaya untuk mengesampingkan atau “menangguhkan” asumsi dan prasangka awal guna melihat fenomena secara murni. Reduksi ini terbagi menjadi beberapa tahap: pertama, memandang fenomena sebagaimana ia menampilkan diri, tanpa menilai realitasnya; kedua, menangkap esensi umum dari fenomena tersebut; ketiga, melepaskan segala aspek kultural yang melekat; dan terakhir, melakukan reduksi transendental yang memungkinkan pemahaman fenomena sebagai representasi dari struktur kesadaran universal.

Objektivitas dalam penelitian yang sarat dengan data subjektif, pendekatan fenomenologi menggunakan prinsip *epoche* dan *eidetik*. *Epoche* adalah proses di mana peneliti secara sadar menunda segala penilaian dan prasangka, serta membiarkan pengalaman subjek tampil secara otentik. Sementara itu, *eidetik* adalah metode untuk mengungkap esensi dari pengalaman tersebut melalui pengamatan mendalam atas ekspresi, narasi, dan simbol-simbol yang digunakan subjek. Dalam proses ini, peneliti dituntut melakukan *empathic imagination*, yaitu membayangkan diri berada dalam posisi subjek guna memahami perspektif dan pengalaman mereka.

Pendekatan fenomenologi juga sangat sesuai dengan teori pendidikan reflektif yang dikembangkan oleh Dewey (1938, hlm. 25) dan Schon (1983, hlm. 49). Dalam konteks ini, pengalaman belajar tidak hanya dipandang sebagai akumulasi pengetahuan, tetapi sebagai proses reflektif yang memungkinkan peserta didik merefleksikan makna belajar dalam kaitannya dengan dirinya, masyarakat, dan sejarah. Oleh karena itu, dalam studi ini, fenomenologi digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana mahasiswa memahami sejarah nasional, menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan, dan merefleksikan identitas mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia dalam dinamika abad ke-21.

Pendekatan fenomenologis memberikan ruang bagi eksplorasi yang mendalam terhadap pengalaman subjektif, menjadikan narasi personal sebagai sumber utama data, dan mendorong peneliti untuk menggali makna dari kesadaran individual dalam kerangka sosial dan historis yang lebih luas.

Peneliti berperan aktif sebagai instrumen utama dalam keseluruhan proses penelitian, sesuai dengan prinsip dasar dalam pendekatan kualitatif yang menekankan keterlibatan manusia secara langsung sebagai alat pengumpul dan interpretator data (Lincoln dan Guba, 1985, hlm. 39-41; Nasution, 1992, hlm. 45-47). Pendekatan ini mengasumsikan bahwa hanya manusia yang memiliki kemampuan untuk menangkap makna secara mendalam, integratif, dan intuitif dari suatu fenomena sosial. Peneliti bertugas mengkonstruksi makna yang muncul dari respons-respons subjektif para partisipan, baik mahasiswa maupun dosen, terhadap dinamika pembelajaran sejarah abad ke-21 serta refleksi mereka terhadap kesadaran berpikir kritis dan nasionalisme Indonesia dalam konteks kekinian.

Proses ini dilakukan dengan membangun logika internal atas berbagai narasi yang dianggap signifikan (*emergent themes*) atau memiliki bobot makna yang tinggi dari sudut pandang subjek. Dalam konteks fenomenologi, aktivitas ini merupakan bagian dari pencarian terhadap makna yang terkandung dalam pengalaman manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Denzin dan Lincoln (1988, hlm. 36-40), fenomenologi bertujuan untuk memahami bagaimana individu mengalami, memaknai, dan menginterpretasi fenomena tertentu dalam kehidupan mereka. Penekanan utama dalam pendekatan ini tidak hanya pada “apa” yang dialami (*textural description*), tetapi juga pada “bagaimana” pengalaman itu dirasakan, ditafsirkan, dan diberi makna oleh subjek (*structural description*).

Textural description mengacu pada data objektif dan empiris, yakni peristiwa konkret yang dialami oleh subjek penelitian dalam konteks pembelajaran sejarah. Sementara itu, structural description lebih menyoroti aspek subjektif dari pengalaman tersebut, termasuk persepsi, harapan, emosi, dan nilai-nilai yang melekat pada pengalaman itu. Oleh karena itu, studi fenomenologi tidak sekadar memotret kenyataan eksternal, melainkan berupaya menggali makna terdalam dari kesadaran subjek tentang realitas yang mereka alami.

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan penting, yaitu pengumpulan data, pengolahan, analisis, dan interpretasi. Semua tahap ini dijalankan secara reflektif, holistik, dan berkelanjutan agar hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan struktur pengalaman subjektif partisipan. Teknik utama dalam pengumpulan data adalah wawancara mendalam, yang bersifat terbuka dan eksploratif, memungkinkan partisipan untuk mengungkapkan pengalaman mereka secara naratif dan bebas dari batasan struktural yang kaku. Agar keutuhan informasi tetap terjaga, proses wawancara direkam dan ditranskripsikan secara detail untuk dianalisis secara sistematis.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi partisipatif untuk memahami konteks interaksi sosial yang terjadi dalam proses pembelajaran sejarah. Di samping itu, analisis dokumen seperti silabus, RPS, dan catatan perkuliahan dari dosen pengampu mata kuliah Sejarah Indonesia kontemporer digunakan sebagai data pelengkap yang dapat memperkaya interpretasi hasil wawancara. Data yang diperoleh kemudian dikelola dalam sistem kategorisasi

yang terorganisir melalui teknik pengkodean (coding), sebagaimana dijelaskan oleh Bogdan dan Biklen (1990, hlm. 69-102), serta Miles dan Huberman (1992, hlm. 10-12), untuk mengidentifikasi tema-tema dominan dan pola-pola relasional antar kategori.

Pengkodean ini bertujuan untuk menyusun data ke dalam kerangka tematik yang dapat menjelaskan fenomena secara utuh, berdasarkan prinsip *meaning-making* yang menjadi inti pendekatan fenomenologis (Moustakas, 1994, hlm. 118-120). Dalam konteks penelitian ini, tema-tema seperti “konstruksi pemahaman sejarah,” “transformasi kesadaran nasionalisme,” dan “respon terhadap tantangan globalisasi” menjadi orientasi utama dalam analisis data. Ketiga tema ini muncul sebagai dimensi-dimensi dominan dari pengalaman mahasiswa dalam memaknai pembelajaran sejarah Indonesia di abad ke-21.

Fenomenologi tidak hanya menjadi metodologi penelitian, tetapi juga sebagai paradigma berpikir yang memandu peneliti untuk memahami realitas secara mendalam, dari dalam kesadaran subjek. Proses ini menempatkan pengalaman personal sebagai sumber utama pengetahuan, dan membuka ruang bagi pemaknaan ulang terhadap nilai-nilai historis dan nasionalisme melalui interaksi dinamis antara subjek dan konteks sosialnya. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan pengalaman belajar sejarah secara holistik, menyelami kesadaran mahasiswa, dan memperlihatkan bagaimana pendidikan sejarah dapat menjadi instrumen transformatif dalam membentuk karakter dan kesadaran kebangsaan mahasiswa di tengah arus perubahan global.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di dua program studi pendidikan sejarah di DKI Jakarta yaitu mahasiswa pendidikan sejarah FKIP UHAMKA dan mahasiswa pendidikan sejarah UNJ. Adapun subjek penelitian utama, yakni mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah pada kedua institusi tersebut. Pemilihan subjek mahasiswa dilakukan secara *purposive* berjumlah 10 mahasiswa, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki kapasitas reflektif dan pengalaman langsung yang relevan dengan tema penelitian, yakni pembelajaran sejarah Indonesia dan kesadaran nasionalisme abad ke-21.

Pemilihan 10 mahasiswa juga mempertimbangan masukan dari ketua program studi terkait kapasitas mahasiswa yang memiliki prestasi baik secara akademik maupun non akademik diantaranya yang memiliki wawasan luas serta memiliki pengalaman sebagai mahasiswa yang ikut dalam beragam organisasi intra kampus maupun ekstra kampus, selain aktif terlibat dalam berbagai penelitian dan pengabdian pada masyarakat.

Pertimbangan pemilihan subjek mahasiswa didasarkan pada tiga kriteria utama. Pertama, mahasiswa dipandang memiliki pengetahuan, pemahaman konseptual, persepsi sosial, ekspresi emosi, harapan, penilaian, serta sikap reflektif terhadap materi sejarah dan fenomena sosial yang dibahas dalam perkuliahan. Kedua, mahasiswa mampu mengekspresikan pemikiran dan sikapnya baik secara lisan (oral) maupun perilaku (behavioral) yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap konteks sejarah dan dinamika sosial kontemporer. Ketiga, mahasiswa menunjukkan kesediaan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses penelitian, termasuk dalam berbagi pemikiran, pengalaman, dan pandangan subjektifnya secara terbuka (Esmaeilzadeh et al., 2021; Le Compte dan Preissle, 1984, hlm. 119).

Sejalan dengan pendapat Patton (2002), pemilihan partisipan dalam penelitian kualitatif tidak bersifat acak, melainkan berdasarkan kriteria kelayakan informasi (*information-rich cases*), yaitu individu yang dapat memberikan data yang bermakna dan mendalam sesuai tujuan studi. Dalam hal ini, mahasiswa yang aktif dalam perkuliahan sejarah, memiliki refleksi kritis terhadap isu nasionalisme, serta terlibat dalam kegiatan akademik yang berkaitan dengan tema kebangsaan menjadi sumber data utama.

Dengan demikian, mahasiswa diposisikan sebagai subjek yang aktif, yang tidak hanya menjadi objek pengumpulan data, tetapi juga sebagai sumber refleksi dan konstruksi makna yang berkontribusi terhadap pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dikaji. Pemilihan informan ini mengacu pada prinsip *purposeful sampling* dalam tradisi kualitatif, yang bertujuan memperoleh pemahaman holistik dan kontekstual dari fenomena kompleks seperti pembelajaran sejarah dalam era global dan nasionalisme abad ke-21 (Creswell & Poth, 2018, hlm. 96-98).

3.3 Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik utama pengumpulan data, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi. Ketiga teknik ini dipilih untuk menangkap kompleksitas fenomena pengalaman mahasiswa dan dosen dalam konteks pembelajaran sejarah Indonesia dan pembentukan kesadaran nasionalisme di abad ke-21. Pemilihan teknik ini mengacu pada panduan umum dalam penelitian kualitatif fenomenologis yang menekankan pentingnya memperoleh data yang bersifat deskriptif, kontekstual, dan bermakna dari sudut pandang subjek penelitian (Creswell, 1998; Moustakas, 1994).

1. Observasi Partisipatif

Observasi digunakan sebagai metode awal untuk memperoleh data empiris langsung dari aktivitas pembelajaran mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah di FKIP UHAMKA dan di UNJ. Observasi diarahkan pada perilaku, komunikasi, ekspresi sikap, serta interaksi mahasiswa dalam dinamika pembelajaran sejarah. Fokus utama adalah mengamati bagaimana mahasiswa mengekspresikan pemahaman sejarah, menunjukkan kesadaran nasionalisme dalam aspek-aspek kebangsaan, dan melibatkan diri dalam aktivitas dialogis, kritis, serta reflektif dapat dilihat pada tabel berikut ini (Lampiran B).

Observasi dilakukan dengan pendekatan partisipatif aktif, sebagaimana diklasifikasikan oleh Spradley (1980, hlm. 58-61), di mana peneliti terlibat langsung dalam konteks pembelajaran, baik sebagai pengamat maupun sebagai bagian dari lingkungan akademik, termasuk berperan sebagai dosen. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap secara komprehensif dimensi verbal dan non-verbal mahasiswa, termasuk perilaku kesejarahan dan kemampuan berpikir kritis mereka. Selain itu, observasi konten juga diterapkan untuk menganalisis dokumen kelas seperti catatan tugas, portofolio, dan sumber belajar, guna memperoleh gambaran sistematis tentang proses pendidikan.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan teknik utama untuk menggali pemahaman subjektif mahasiswa dan dosen mengenai dinamika pembelajaran sejarah serta makna yang

mereka bangun terkait nasionalisme. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan menggunakan dua pola, yaitu wawancara individu terhadap informan kunci (baik mahasiswa maupun dosen), serta wawancara kelompok atau *conference interview* untuk menggali pandangan intersubjektif. (Lampiran A)

Wawancara disusun dalam format semi-terstruktur untuk memberi keleluasaan partisipan dalam menyampaikan pengalaman, persepsi, dan refleksi pribadi mereka. Tujuannya adalah untuk memperoleh *textural description* (apa yang dialami) dan *structural description* (bagaimana makna dibentuk dari pengalaman) sesuai dengan pendekatan fenomenologis (Denzin & Lincoln, 1988, hlm. 47; Creswell, 1998, hlm. 52). Peralatan bantu seperti buku catatan, perekam digital, dan kamera digunakan untuk mendokumentasikan data dan menjamin validitas proses wawancara (Sugiyono, 2012, hlm. 240).

Selanjutnya, untuk membangun *context-bound generalization* (McMillan & Schumacher, 2001, hlm. 430), data dari wawancara digunakan untuk memahami bagaimana konteks sosial, budaya, dan psikologis membentuk pengalaman dan kesadaran nasionalisme mahasiswa. Wawancara ini juga memungkinkan dilakukannya *member checking* dan *peer-checking* melalui diskusi kelompok agar interpretasi peneliti tetap sesuai dengan makna yang dimaksud oleh partisipan (Creswell & Poth, 2018, hlm. 259-262).

3. Analisis Dokumentasi

Dokumentasi menjadi sumber data pendukung yang penting dalam melengkapi hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dianalisis mencakup profil resmi Program Studi Pendidikan Sejarah di kedua universitas, termasuk data historis institusi, kurikulum, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), perangkat evaluasi, media pembelajaran, daftar hadir mahasiswa, nilai, serta bahan ajar.

Melalui analisis dokumen, peneliti dapat memahami struktur dan kebijakan institusional yang membentuk praktik pembelajaran sejarah, sekaligus menelusuri bagaimana kurikulum mencerminkan orientasi terhadap pembentukan nasionalisme dan pemikiran kritis mahasiswa. Karakteristik kurikulum dari Program Studi Pendidikan Sejarah UNJ dan UHAMKA selain memiliki kesamaan

terutama dalam penerapan *Outcome Based Education* (OBE) juga memiliki kekhasan atau penciri masing-masing.

Kurikulum Program Studi Pendidikan Sejarah di UNJ dasar filosofisnya adalah falsafah pendidikan perenialisme, esensialisme, progresivisme, dan konstruktivisme. Sementara Kurikulum Program Studi Pendidikan Sejarah di FKIP UHAMKA selain landasan filosofis pendidikan berdasar kepada progresivisme dan rekonstruktivisme, yang menjadi pembeda adalah Kurikulum Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UHAMKA berpegang teguh pada ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, menetapkan Negara Pancasila sebagai *Darul 'Ahdi wa Syahadah* (kesepakatan dan pengakuan) pada bentuk negara yang ideal bagi NKRI, dengan visi *Prophetic Teaching*, yaitu implementasi nilai-nilai kenabian dalam bentuk transendensi, humanisasi dan liberasi (Lampiran C). Teknik ini selaras dengan pendekatan triangulasi metode yang penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas dan kedalaman analisis (Miles & Huberman, 1994, hlm. 271).

3.4 Analisa Data

Dalam kerangka paradigma penelitian kualitatif interpretatif dengan pendekatan fenomenologi, analisis data menggunakan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) (Smith, Flowers, dan Larkin, 2009, hlm. 15) yang bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa memberikan makna terhadap pengalaman hidup sebagai mahasiswa pendidikan sejarah yang mengkaji sejarah Indonesia dan perspektif terhadap nasionalisme Indonesia dalam dinamika pembelajaran sejarah abad ke-21 secara mendalam dan subjektif. Proses analisis data diarahkan untuk menggali makna terdalam dari pengalaman mahasiswa sebagaimana yang mereka alami dan hayati secara langsung. Analisis ini difokuskan pada identifikasi terhadap pernyataan-pernyataan signifikan, tema-tema esensial, dan deskripsi menyeluruh yang mampu menangkap struktur pengalaman subjektif mahasiswa, serta keterkaitannya dengan konteks sosial, kultural, dan pendidikan yang melingkupinya (Creswell, 1998, hlm. 65). Tujuannya adalah memperoleh pemahaman yang bersifat holistik, reflektif, dan kontekstual tentang kesadaran nasionalisme dalam pembelajaran sejarah abad ke-

21. Dengan demikian, analisis ini bukan hanya bersifat deskriptif, tetapi juga bersifat interpretatif dan konstruktif yakni membangun pemahaman teoritik dari pengalaman nyata subjek.

Metode analisis yang digunakan antara lain *conversation analysis* (Allwright dan Bailey, 1991, hlm. 92) dan *interaction analysis* (Silverman, 1995, hlm. 110). Keduanya digunakan untuk menelaah dinamika komunikasi antar subjek dalam konteks pembelajaran, termasuk ekspresi verbal dan non-verbal, serta respons emosional dan kognitif yang muncul dalam proses interaksi belajar. Teknik ini sangat berguna dalam menangkap nuansa pengalaman mahasiswa saat merefleksikan nilai-nilai nasionalisme dalam studi sejarah.

Tahapan analisis fenomenologi yang digunakan mengacu pada pendekatan Moustakas (1994, hlm. 114) dan Creswell (1998, hlm. 51), yang mencakup beberapa langkah utama. Pertama, pada tahap awal atau *initial description*, peneliti menyusun deskripsi naratif tentang pengalaman mahasiswa berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Seluruh hasil wawancara kemudian ditranskrip secara verbatim agar dapat dianalisis secara mendalam. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat otentik dan merepresentasikan pandangan subjektif dari informan.

Kedua, pada tahap *horizontalization*, peneliti mengidentifikasi semua pernyataan signifikan dari transkrip wawancara tanpa mengeliminasi satu pun pada awalnya. Prinsip *epoche* atau *bracketing* digunakan di sini, yakni upaya untuk menunda segala bentuk penilaian atau asumsi awal peneliti agar tidak mengganggu proses penggalian makna yang murni dari perspektif subjek (Moustakas, 1994, hlm. 118). Dengan demikian, subjektivitas peneliti dikendalikan untuk memberi ruang pada fenomena agar berbicara atas dirinya sendiri.

Ketiga, tahap *cluster of meaning* atau pengelompokan unit-unit makna dilakukan dengan cara mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan yang relevan ke dalam tema-tema besar. Dalam proses ini, pernyataan yang bersifat repetitif atau tidak relevan akan disisihkan. Pada tahap ini pula dilakukan analisis *textural description*, yaitu deskripsi tentang apa yang dialami oleh subjek (aspek objektif), dan *structural description*, yaitu bagaimana subjek memaknai pengalaman

tersebut (aspek subjektif). Kedua aspek ini berpadu membentuk esensi makna pengalaman subjek terhadap fenomena yang dikaji.

Selanjutnya, peneliti melakukan *synthesis of meaning and essence*, yakni menyatukan seluruh deskripsi tekstural dan struktural menjadi pemahaman utuh mengenai fenomena makna nasionalisme dalam pembelajaran sejarah abad ke-21. Dalam hal ini, refleksi kritis peneliti menjadi penting untuk menginterpretasi dimensi terdalam dari pengalaman yang diungkapkan oleh subjek, baik dalam bentuk opini, persepsi, harapan, maupun respons emosional terhadap proses pendidikan sejarah yang mereka alami.

Dalam prosesnya, analisis ini bersifat siklikal dan reflektif, yakni peneliti secara terus-menerus kembali pada data, meninjau ulang interpretasi, dan menyempurnakan struktur makna yang terbentuk. Dengan pendekatan fenomenologi, data tidak hanya dilihat sebagai informasi empiris semata, melainkan sebagai ekspresi makna subjektif yang mengandung intensionalitas, yaitu keterarahan kesadaran subjek terhadap objek tertentu dalam dunia kehidupannya (Husserl, 1970; Bagus, 2002).

Dengan demikian, analisis fenomenologis dalam studi ini bertujuan bukan sekadar untuk menjelaskan realitas luar, tetapi untuk memahami dunia pengalaman subjek secara mendalam sebagaimana yang mereka pahami dan hayati sendiri. Proses ini memberikan dasar yang kuat bagi interpretasi nilai-nilai nasionalisme yang tumbuh dalam praktik pembelajaran sejarah di lingkungan pendidikan tinggi abad ke-21.

3.5 Prosedur Penelitian

Penelitian fenomenologis bertujuan utama untuk mengeksplorasi dan merekonstruksi kenyataan sebagaimana ditangkap melalui narasi personal partisipan tentang pengalaman hidup dan makna subjektif yang mereka rasakan. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini menjadi alat yang sangat relevan untuk memahami bagaimana individu, khususnya mahasiswa mengalami fenomena tertentu, menafsirkannya, dan membentuk kesadaran dari pengalaman tersebut. Yuksel dan Yildirim (2015, hlm. 34) menegaskan bahwa studi fenomenologi dalam pendidikan umumnya berfokus pada persepsi, emosi, dan kesadaran

partisipan terhadap peristiwa yang mereka alami, sekaligus menyajikan kerangka konseptual bagi pengembangan ilmu pendidikan itu sendiri.

Fokus utamanya adalah bagaimana mahasiswa membangun makna kesadaran nasionalisme Indonesia dalam proses pembelajaran sejarah abad ke-21. Dalam pendekatan ini, narasi individual diperlakukan sebagai representasi otentik dari struktur kesadaran, yang diungkap melalui refleksi mendalam terhadap peristiwa dialektis yang menyertai pengalaman belajar.

Penelitian ini dijalankan melalui serangkaian tahapan sistematis. Langkah pertama adalah *epoche*, yakni proses di mana peneliti menanggukkan segala bentuk praduga atau bias pribadi demi menjaga kemurnian interpretasi data. Tahapan ini mencerminkan etika fenomenologis dalam membiarkan fenomena berbicara atas dirinya sendiri. Selanjutnya, peneliti melaksanakan *reduksi fenomenologis*, yaitu mendeskripsikan fenomena secara jujur dan mendalam melalui teks naratif yang kaya dan komprehensif. Proses ini dilanjutkan dengan *variasi imajinatif*, yakni usaha peneliti untuk menggali berbagai kemungkinan makna dari pengalaman yang telah dideskripsikan, guna mengungkap struktur esensial yang tersembunyi di balik pengalaman tersebut. Akhirnya, dilakukan tahap *sintesis*, yaitu menyatukan deskripsi tekstural dan struktural ke dalam bentuk pemahaman menyeluruh mengenai esensi dari fenomena yang dikaji (Moustakas, 1994, hlm. 125; Van Manen, 1990, hlm.79).

Dalam rangka menyesuaikan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Stevick, Colaizzi, dan Keen, Creswell (1998, hlm. 55-57) mengidentifikasi enam langkah utama dalam proses penelitian fenomenologi. Pertama, peneliti menetapkan fenomena yang hendak dikaji, yakni fenomena nasionalisme Indonesia dalam dinamika pembelajaran sejarah abad ke-21. Langkah ini didasarkan pada pemahaman bahwa mahasiswa adalah subjek yang secara aktif mengalami, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap pengalaman belajarnya. Kedua, peneliti menyusun pertanyaan penelitian yang menggali aspek-aspek personal dan reflektif dari pengalaman tersebut (Lampiran A). Ketiga, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan partisipan yang secara aktual mengalami fenomena tersebut, dengan jumlah partisipan yang telah ditetapkan sejumlah 10 mahasiswa pendidikan sejarah yang terpilih sesuai

kedalaman data, bukan kuantitas semata. Keempat, peneliti melakukan analisis data melalui proses *horizontalization* (mengidentifikasi pernyataan penting), *cluster of meaning* (mengelompokkan tema-tema bermakna), serta menyusun deskripsi tekstural dan struktural. Kelima, peneliti menyusun deskripsi esensial yang merepresentasikan makna mendalam dari pengalaman kolektif partisipan. Keenam, peneliti melaporkan hasil penelitiannya secara naratif dan tematis.

Tiga dimensi kesadaran yang menjadi acuan dalam memahami pengalaman mahasiswa berdasarkan penelitian ini adalah, intensionalitas (*intention*), kesadaran diri (*consciousness*), dan pengalaman hidup (*life experience*). Warshaw dan Davis (dalam Landry, 2003, hlm. 47) mendefinisikan intensi sebagai proses di mana individu merumuskan tujuan atau tindakan masa depan, baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam konteks ini, mahasiswa menunjukkan intensionalitas ketika mereka mulai membentuk komitmen terhadap peran kebangsaannya melalui aktivitas pembelajaran sejarah. Kesadaran diri mencerminkan kemampuan mahasiswa untuk secara reflektif mengenali peran, nilai, atau situasi sosial tertentu sebagai bagian dari struktur kesadarannya, suatu bentuk refleksi yang menurut Van Manen (1990, hlm. 9) bersifat eksistensial. Adapun pengalaman hidup, sebagaimana dijelaskan dalam fenomenologi, bukan sekadar akumulasi peristiwa, tetapi merupakan sumber utama dalam pembentukan identitas dan karakter (Moustakas, 1994

Gambar 3.1 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian



